

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode yang digunakan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi peneliti yang berjudul “Kerusuhan anti Etnis Tionghoa di Jatiwangi Februari 1998 (Sebuah Tinjauan Historis)”. Peneliti menggunakan metode sejarah sebagai suatu cara dalam menjelaskan fenomena masa lampau yang dibantu dengan studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Menurut Abdurahman (2007, hlm. 53) metode sejarah merupakan suatu proses penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Sedangkan, Garraghan (dalam Herlina, 2008, hlm. 1) menjelaskan metode sejarah sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai. Namun, lebih jelas lagi dijelaskan oleh Kuntowijoyo (dalam Hamid dan Muhammad, 2011, hlm. 42) bahwa metode sejarah diartikan sebagai suatu petunjuk dan teknis pelaksanaan yang berkaitan dengan bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu proses penelitian dan penyelidikan yang berdasarkan pada beberapa langkah yang tersusun secara sistematis yang diakhiri oleh sebuah sintesis tertulis.

Langkah-langkah tersebut terdiri dari beberapa tahapan yang telah tersusun secara sistematis, yang diawali tahap pengumpulan bahan/sumber sejarah dan diakhiri tahap penyajian hasil penelitian. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ismaun (2005, hlm. 125-126) bahwa dalam menggunakan metode sejarah hanya terdapat empat langkah atau tahapan yang harus ditempuh, yakni:

1. Heuristik yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah;
2. Kritik/analisis yaitu meneliti atau menyelidiki keaslian sumber, baik bentuk maupun isi;
3. Interpretasi/sintesis yaitu menafsirkan sumber-sumber atau data-data yang diperoleh;
4. Historiografi yaitu penelitian sejarah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah dengan menggunakan metode historis yaitu pertama tahap pengumpulan sumber (heuristik), kedua tahap kritik sumber (eksternal dan internal), ketiga tahap penafsiran (interpretasi), dan keempat tahap penyajian hasil (historiografi). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan-tahapan yang diungkapkan oleh Ismaun yang terdiri dari empat tahapan penelitian.

Penggunaan langkah-langkah tersebut karena disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penyesuaian tersebut didasarkan pada tahap pengumpulan sumber yang dilakukan pada penelitian ini yang melibatkan sumber kesaksian sejarah dari para saksi yang melihat, mendengar dan mengetahui langsung peristiwa yang terjadi atau digolongkan kepada kelompok sejarah lisan (*oral history*). Di sini yang menjadi sumber ialah manusia hidup yang menyampaikan secara oral atau lisan mengenai berita sejarah, sehingga dalam sejarah lisan (*oral history*) ini diperlukan seorang narasumber yang bisa menyampaikan kesaksiannya terhadap peristiwa yang terjadi.

Setelah memahami arti atau definisi metode sejarah dan beberapa tahapannya secara teoritis. Berikut ini peneliti paparkan tahapan bagaimana suatu penelitian sejarah itu dilakukan dan bagaimana pula penelitian sejarah itu diakhiri dengan sebuah penulisan. Tahapan yang dimaksud terbagi ke dalam dua tahap yaitu persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

Pada tahap persiapan penelitian, terdapat lima langkah yang harus ditempuh yaitu penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan.

Sedangkan, pada tahap pelaksanaan penelitian, terdapat empat langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik (eksternal dan internal), interpretasi dan historiografi. Adapun penjabaran secara rinci dari kedua tahapan tersebut ialah sebagai berikut.

3.2. Persiapan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Di bawah ini peneliti jabarkan beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan penelitian, diantaranya:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dalam menentukan dan mengajukan rancangan topik atau tema penelitian kepada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah. Pengajuan topik atau tema penelitian dilakukan sekitar bulan Desember tahun 2013 yang diajukan peneliti masih bersifat rancangan awal. Pengajuan tersebut telah menjadi suatu prosedur yang harus dilakukan bagi seorang calon penulis skripsi sebelum resmi melakukan proses penelitian. Adapun topik atau tema yang diajukan dan diangkat oleh peneliti adalah mengenai peristiwa kerusuhan rasial menjelang berakhirnya Pemerintahan Soeharto tahun 1998, yang kemudian dispesifikkan menjadi sebuah judul penelitian yaitu “Kerusuhan Anti Etnis Tionghoa di Jatiwangi Februari 1998 (Sebuah Tinjauan Historis)”.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian sering juga disebut dengan usul atau proposal penelitian. Proposal penelitian merupakan suatu kerangka awal atau dasar yang disusun secara logis dan sistematis sebagai petunjuk pelaksanaan penelitian. Suatu proposal penelitian biasanya memuat uraian-uraian yang terperinci dari suatu kegiatan atau langkah-langkah penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurahman (2011, hlm. 125) bahwa di dalam proposal penelitian terdiri dari

langkah-langkah seperti latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis (bila ada), cara penelitian, dan jadwal penelitian.

Namun, rancangan atau proposal penelitian yang diajukan peneliti hanya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Latar belakang penelitian;
2. Rumusan masalah penelitian;
3. Tujuan penelitian;
4. Manfaat penelitian; dan
5. Struktur organisasi skripsi.

Setelah rancangan atau proposal penelitian selesai disusun, kemudian peneliti mengajukan proposal tersebut kepada ketua TPPS Departemen Pendidikan Sejarah pada tanggal 24 Desember 2013 untuk selanjutnya ditindak lanjuti dalam seminar pra-rancangan atau penelitian skripsi pada tanggal 24 Januari 2014. Diadakannya seminar pra-rancangan atau penelitian skripsi tersebut sebagai langkah awal apakah rancangan penelitian yang peneliti ajukan diterima atau ditolak. Proses seminar pra-rancangan penelitian secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan peneliti pun mendapatkan banyak kritik dan saran yang membangun dari dosen calon pembimbing dan beberapa dosen yang hadir.

Pada akhirnya rancangan atau proposal penelitian yang peneliti ajukan mendapatkan persetujuan secara sah untuk dilanjutkan ke dalam sebuah penelitian skripsi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) oleh Ketua TPPS serta Ketua Departemen Pendidikan Sejarah dengan nomor surat 03/TPPS/JPS/PEM/2014 sekaligus penunjukan dosen pembimbing penelitian. Berdasarkan surat keputusan tersebut, peneliti akan dibimbing oleh dua dosen pembimbing. Dosen pembimbing I yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si., dan dosen pembimbing II yaitu Wawan Darmawan, S.Pd.,M.Hum.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Penelitian skripsi yang akan dilakukan dalam prosesnya pasti memerlukan kelengkapan administrasi berupa surat penelitian. Mendapatkan surat penelitian tersebut diperlukan terlebih dahulu surat pengantar penelitian. Secara prosedur, pembuatan surat penelitian diawali dengan pengisian formulir pengajuan penelitian yang telah disediakan di Departemen Pendidikan Sejarah, yang nantinya oleh pihak Departemen akan dibuatkan surat pengantar penelitian untuk kemudian diserahkan ke bagian akademik fakultas. Setelah surat pengantar tersebut sampai di bagian akademik fakultas, nantinya akan diproses terlebih dahulu sampai surat penelitian tersebut jadi yang telah ditandatangani oleh Pembantu Dekan 1 (PD 1) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS).

Surat penelitian tersebut diperlukan peneliti untuk kelancaran proses penelitian dan pencarian sumber-sumber penelitian. Surat tersebut ditujukan kepada pihak lembaga/instansi yang terkait dan kepada orang-orang yang bersangkutan dengan proses penelitian.

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk menunjang kelancaran proses penelitian. Agar proses penelitian berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlengkapan penelitian harus disiapkan dengan sebaik mungkin. Adapun perlengkapan penelitian yang harus dipersiapkan dan diperlukan selama proses penelitian, diantaranya:

1. Surat izin penelitian;
2. Instrumen wawancara; dan
3. Alat perekam (audio dan video) serta kamera foto.

3.2.5 Proses Bimbingan

Proses bimbingan yang dilakukan selama proses penelitian bertujuan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam proses penelitian. Adapun teknik dan waktu bimbingan antara peneliti dan dosen pembimbing I Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan dosen pembimbing II Wawan Darmawan, S.Pd.,M.Hum.

diatur berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak antara peneliti dengan dosen pembimbing. Setiap hasil penelitian dan penulisan diajukan pada pertemuan yang telah disepakati dengan masing-masing dosen pembimbing serta tercatat dalam buku bimbingan. Fungsi dari diadakannya proses bimbingan ini adalah untuk memberikan pengarahan dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi melalui saran ataupun kritik dari dosen pembimbing kepada peneliti.

Proses bimbingan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Bimbingan dilakukan secara bertahap mulai dari bab I dan berkelanjutan ke bab selanjutnya ketika bab sebelumnya sudah disetujui oleh dosen pembimbing I dan II. Hasil dari proses bimbingan tersebut menjadi hasil yang terjalin dengan baik dan sistematis berdasarkan hasil komunikasi dan diskusi antara peneliti dengan dosen pembimbing.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dari sebuah proses penelitian. dalam tahapan ini terdapat serangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan berdasarkan metode historis yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (eksternal dan internal), interpretasi dan historiografi. Adapun penjabaran dari keempat langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut.

3.3.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Secara harfiah langkah heuristik ini diartikan sebagai langkah awal dalam mencari (*searching*), menemukan (*finding*) dan mengumpulkan (*collecting*) sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, fakta-fakta, atau materi sejarah. Sumber-sumber sejarah yang digunakan pada penelitian ini dikategorikan ke dalam dua kategori sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis. Menurut Lofland yang dikutip Moleong (2005, hlm. 157) memaparkan bahwa “sumber data utama dalam penelitian

kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya”.

Pada proses pengumpulan sumber ini peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder, yang sesuai dan relevan dengan permasalahan penelitian mengenai “Kerusuhan anti Etnis Tionghoa di Jatiwangi Februari 1998”. Adapun penjabaran dari proses pengumpulan sumber yang dilakukan peneliti akan dijabarkan sebagai berikut.

3.3.1.1 Sumber Primer

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa sumber primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sumber asli dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis atau lisan. Sumber tertulis yang digunakan berupa rekaman atau catatan peristiwa kerusuhan yang memuat kerusuhan yang terjadi di Jatiwangi pada tahun 1998, berupa arsip, koran dan majalah terbitan tahun 1998. Koran dan majalah yang dimaksud ialah koran Kompas edisi 13 Februari 1998 yang berjudul *Kerusuhan di Jatiwangi Cepat Teratasi*, koran Kompas edisi 15 Februari 1998 yang berjudul *Pangdam Siliwangi; Kerusuhan Secara Umum Terkendali*, koran Kompas edisi 22 Februari 1998 yang berjudul *Pantura Jabar, Masyarakat Egaliter*, dan koran Gatra edisi 21 Februari 1998 yang berjudul *Gerakan Menyapu Penimbun*. Selain itu, sumber majalah yang dimaksud ialah majalah Tempo edisi 16 Februari 1998 yang berjudul *Majalengka Diguncang Kerusuhan*.

Sedangkan, arsip yang digunakan pada penelitian ini ialah arsip yang membahas mengenai hal-hal yang dibutuhkan serta dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian, seperti arsip Dewan Pertimbangan Agung (DPA) tentang upaya pemantauan dan pengendalian krisis dan Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 tentang perwujudan persamaan kedudukan di dalam hukum dan pemerintahan, persamaan hak atas pekerjaan dan penghidupan, hak dan kewajiban warga negara, dan perlindungan hak asasi manusia. Arsip tersebut digunakan untuk mengetahui upaya pemerintah dalam mengatasi berbagai permasalahan gejolak sosial dan politik yang terjadi di Indonesia sebagai dampak dari krisis moneter.

Proses pengumpulan sumber-sumber tersebut dilakukan peneliti menggunakan teknik penelitian studi dokumentasi dengan mengunjungi beberapa kantor, instansi atau lembaga yang menyimpan sumber tersebut yaitu Kantor Arsip Daerah Majalengka, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka, Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majalengka, Kantor Kepolisian Sektor (Polsek) Jatiwangi, Kantor Kepolisian Resort (Polres) Majalengka, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Bapusipda).

Adapun, sejarah lisan (*oral history*) dalam penelitian ini merupakan sumber sejarah dari kesaksian para saksi yang melihat dan mendengar atau mengetahui peristiwa kejadian secara langsung. Saksi tersebut dengan singkat disebut saksi pandangan mata (*eye-witness*), yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diberitakan (Ismaun, 2005, hlm. 45). Penggunaan *oral history* dimaksudkan untuk mengetahui masalah-masalah yang ada di dalam penelitian. Masalah-masalah yang dimaksud mengenai latar belakang kerusuhan, proses terjadinya kerusuhan, dan upaya penanganan yang dilakukan pada saat dan setelah kerusuhan.

Proses pengumpulan sumber *oral history* dilakukan melalui wawancara terhadap narasumber-narasumber yang dianggap melihat, mendengar atau mengetahui peristiwa kerusuhan yang terjadi di Jatiwangi pada Februari 1998. Narasumber-narasumber yang diwawancarai oleh peneliti dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu:

1. Korban yang terdiri dari warga Etnis Tionghoa;
2. Pelaku yang terdiri dari masyarakat sekitar, seperti tukang becak, dan lain-lain;
3. Saksi yang terdiri dari tokoh masyarakat, karyawan toko Etnis Tionghoa, dan aparat keamanan.

Bentuk wawancara yang digunakan untuk memperoleh data dari para narasumber di atas dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam atau

wawancara tak terstruktur. Sebagaimana diungkapkan Mulyana (2010, hlm. 181) mengungkapkan bahwa:

Suatu metode pengumpulan data yang bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb) responden yang dihadapi.

Wawancara tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang terkait dengan kerusuhan yang terjadi di Jatiwangi pada Februari 1998. Narasumber yang diwawancarai peneliti yaitu bernama Susanto atau Oey Siau San. Alasan peneliti memilih narasumber ini karena pada saat terjadinya kerusuhan, narasumber tersebut mengalami perusakan terhadap rumah dan tokonya oleh para massa perusuh. Narasumber ini merupakan salah seorang warga keturunan Etnis Tionghoa yang mengalami, melihat dan mengetahui kerusuhan yang terjadi di Jatiwangi. Alasan Susanto atau Oey Siau San bersedia untuk diwawancarai karena narasumber ini tidak mengalami kerugian yang cukup besar dalam kerusuhan tersebut.

Akan tetapi, dalam melakukan wawancara terhadap pihak korban, peneliti tidak dapat mewawancarai pihak korban lain dari warga Etnis Tionghoa, selain Susanto, karena setelah dilakukan pembicaraan-pembicaraan mereka menolak untuk diwawancara dengan alasan karena mereka tidak ingin membuka luka lama yang terasa cukup perih dari akibat kerusuhan tersebut untuk dibuka atau diceritakan kembali. Selain itu juga, sebagian besar dari pihak korban yang menolak untuk diwawancara karena mereka mengalami kerugian yang cukup besar, sebab toko dan rumah mereka hancur dan tidak bisa ditempati atau dipergunakan kembali.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai narasumber bernama Kusnaedi dan Acep (nama panggilan). Alasan peneliti memilih narasumber ini karena pada saat terjadinya kerusuhan mereka terlibat langsung dalam aksi pengrusakan dan pelemparan batu terhadap toko dan rumah milik warga Etnis Tionghoa. Narasumber bernama Kusnaedi merupakan salah seorang tukang becak yang pada

saat terjadinya kerusuhan mendapat perintah untuk menggabungkan diri dengan para tukang becak lain yang ada di daerah Burujul untuk melakukan pengrusakan toko dan rumah milik warga Etnis Tionghoa. Sedangkan, narasumber bernama Acep (nama panggilan) merupakan seorang pemuda desa Mekarsari yang pada saat terjadinya kerusuhan mendapat ajakan dari pemuda lain untuk melakukan pengrusakan toko dan rumah milik Etnis Tionghoa.

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber bernama Suganda, Jojo Subagjo, Apnan.S, dan Ihat Furihat. Alasan peneliti memilih narasumber ini karena mereka melihat dan mengetahui peristiwa kerusuhan yang terjadi di Jatiwangi pada Februari 1998. Narasumber bernama Suganda merupakan salah seorang karyawan dari toko 54 motor milik warga Etnis Tionghoa bernama Oey Siauw San atau Susanto. Pada saat terjadinya kerusuhan narasumber ini melihat secara langsung proses pengrusakan, pembakaran, dan penjarahan yang dilakukan oleh para perusuh. Bahkan, narasumber ini juga hampir menjadi korban lemparan batu dari perusuh ketika berusaha untuk memindahkan barang-barang toko ke lantai dua rumah Susanto.

Selain itu, alasan peneliti memilih narasumber bernama Jojo Subagjo karena narasumber ini merupakan salah seorang tokoh masyarakat desa Mekarsari yang pada saat terjadinya kerusuhan melihat secara langsung aksi perusakan, pembakaran dan penjarahan terhadap toko dan rumah milik Etnis Tionghoa. Sedangkan, alasan peneliti memilih narasumber bernama Apnan S. karena narasumber ini merupakan salah seorang aparat keamanan dari pihak Kodim 0617 Majalengka (bagian intel) yang pada saat terjadinya kerusuhan melakukan upaya pengamanan dan pencegahan terhadap aksi kerusuhan. Selanjutnya, alasan peneliti memilih narasumber bernama Ihat Furihat karena narasumber ini merupakan seorang mantan Kepala Desa Mekarsari yang menjabat dari tahun 1989-1999 dan pada saat terjadinya kerusuhan berupaya untuk menghalau warga untuk tidak melakukan kerusuhan.

Hasil dari wawancara tersebut kemudian peneliti maknai dan diinterpretasikan lebih lanjut lagi dengan mengacu pada pengalaman peneliti serta

pada *cross check* terhadap teori yang digunakan. Sedangkan, untuk mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kebenarannya maka setiap selesai wawancara, peneliti akan melakukan pengujian informasi dan informan lainnya serta mencari sumber baru.

3.3.1.2 Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber-sumber literatur berupa buku, jurnal, skripsi dan artikel (tertulis) dan lisan (tidak tertulis) yang membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dan sesuai dengan permasalahan penelitian. Proses pengumpulan sumber literatur dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik penelitian studi literatur dan teknik wawancara.

Sumber-sumber literatur tertulis berupa buku yang digunakan peneliti merupakan buku-buku yang berhubungan dan relevan dengan permasalahan penelitian seperti buku berjudul *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan* karya Mely G. Tan, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* karya Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* karya Leo Suryadinata, *Masyarakat dan Kebudayaan Tionghoa Indonesia* karya Hidayat Z.M., *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)* karya Andjarwati Noordjanah, *Konvensi Internasional Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial* karya Dicky Lopulalan dan Benjamin Tukan, *Dari Tiong Hoa Hwe Koan 1900 sampai Sekolah Terpadu Pahoa 2008* karya Iskandar Jusuf, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002* karya Leo Suryadinata, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karya Benny G. Setiono, dan *Konflik-konflik Sosial PRI-non PRI & Hukum Keadilan Sosial* karya Nurhadiantomo.

Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber-sumber literatur berupa jurnal Prisma terbitan LP3ES tahun 1973. Jurnal tersebut memuat suatu tulisan yang berhubungan atau berkaitan dengan kajian permasalahan penelitian yaitu berjudul *Penyelesaian Masalah Cina Perantauan Dalam Rangka Meningkatkan Pertahanan dan Keamanan Nasional* karya Slamet Martosudiro, Avatara terbitan e-journal Pendidika Sejarah Universitas Negeri Surabaya Volume 1, No 2, Mei

2013 yang tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id/article/4152/38/article.pdf>. Dalam jurnal tersebut memuat tulisan mengenai pokok kajian penelitian. Adapun tulisan tersebut berjudul *Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000* karya Laylatul Fitrya dan Sri Mastuti Purwaningsih, JIAKP terbitan e-journal Universitas Diponegoro Volume 2, No. 2, Mei 2005 yang tersedia di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/dialogue/article...> jurnal tersebut memuat tulisan mengenai pokok kajian penelitian. Adapun tulisan tersebut berjudul *Kebijakan Pemerintah Tentang Etnis Cina* karya Turnomo Raharjo, dan Avatara terbitan e-journal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya Volume 1, No 2, Mei 2013 yang tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id/article/4200/38/article.pdf>. Dalam jurnal tersebut memuat tulisan mengenai pokok kajian penelitian. Adapun tulisan tersebut berjudul *Asimilasi Versus Integrasi: Reaksi Kebijakan Ganti Nama Wni (Warga Negara Indonesia) Tionghoa 1959-1968* karya Yunita Retno Kusuma Dewi dan Artono.

Peneliti juga menggunakan sumber literatur berupa skripsi. Skripsi yang digunakan peneliti yaitu berjudul *Kerusuhan Februari 1998 di Sukamandijaya Kabupaten Subang (Konflik Etnis Cina dan Penduduk Setempat)* karya Nanda A. Pramadini dan skripsi berjudul *Peristiwa 15 Mei 1998: Kerusuhan Anti Etnis Tionghoa di Cikarang Menjelang Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto* karya Ade Maman Suryaman. Alasan peneliti memilih sumber-sumber literatur jurnal dan skripsi tersebut karena sumber tersebut membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Proses pencarian sumber-sumber di atas dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan dan toko buku yang ada di Bandung, Jakarta dan Majalengka seperti Perpustakaan Pusat Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Perpustakaan Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung, Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika (KAA) Bandung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) Jakarta, Perpustakaan Daerah Majalengka, toko buku Toga Mas Bandung, toko buku Rumah Buku Bandung,

toko buku Gramedia Bandung, toko buku Lawang Buku Bandung, pameran buku di Landmark Building Bandung, serta ada sebagian yang didapatkan dari internet.

Sumber sekunder tidak tertulis atau lisan yang digunakan yaitu tradisi lisan (*oral tradition*). Di sini yang menjadi sumber tidak tertulis atau lisan adalah manusia hidup, yang menyampaikan melalui mulutnya (secara oral) atau secara lisan mengenai berita sejarah. Untuk sejarah oral ini diperlukan narasumber (atau manusia sebagai sumber). Selanjutnya, sejarah oral itu bisa direkam. Tradisi lisan (*oral tradition*) dalam penelitian ini merupakan cerita naluri yang diwariskan atau yang dituturkan secara turun-temurun dalam bentuk sage, mitos, legenda, dan sebagainya (Ismaun, 2005, hlm. 42- 43).

Penggunaan tradisi lisan (*oral tradition*) dimaksudkan untuk mengetahui sejarah awal kedatangan Etnis Tionghoa ke Jatiwangi yang bersumber dari cerita orang tua-orang tua jaman dahulu yang terangkum dan terekam secara turun-temurun dalam masyarakat. Dengan adanya rekaman sejarah secara turun-temurun tersebut ingatan-ingatan sejarah di masyarakat dapat awet, atau dengan kata lain terjadi pengawetan kumpulan pengalaman kolektif umat manusia yang berakumulasi (*accumulated collective memory of mankind*) (Ismaun, 2005, hlm. 46). Proses pengumpulan sumber melalui *oral tradition* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan wawancara. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat atau sesepuh yang mengetahui mengenai sejarah awal kedatangan Etnis Tionghoa ke Jatiwangi.

3.3.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan proses seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian bahan sejarah yang tidak dapat dipercaya (Ismaun, 2005, hlm. 49). Data-data yang terdapat dalam sumber-sumber atau evidensi-evidensi yang telah dikumpulkan harus diuji secara kritis kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti melakukan seleksi atau penyaringan data melalui langkah kritik sumber yang terbagi ke dalam dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik

internal. Adapun penjabaran dari langkah tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal atau luar berfungsi untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Menurut Ismaun (2005, hlm. 50) menjelaskan bahwa di dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Proses kritik eksternal, peneliti melakukannya terhadap sumber-sumber pertama (primer) dan sumber-sumber kedua (sekunder) yang telah peneliti kumpulkan pada langkah pengumpulan sumber sejarah atau heuristik.

Salah satu contoh kritik sumber yang dilakukan yaitu peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber primer berupa tulisan yang ada dalam koran Kompas terbitan tahun 1998. Proses kritik eksternal yang dilakukan peneliti yaitu dengan melihat kondisi sumber, umur sumber, waktu pembuatan sumber, dan orang pembuat sumber tersebut. Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap tulisan dalam koran Kompas edisi 13 Februari 1998 yang berjudul *Kerusuhan di Jatiwangi Cepat Teratasi*. Jika melihat kondisi koran tersebut, kondisinya masih cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kondisi kertas dari koran tersebut yang masih utuh, tidak ada sobek sedikit pun, dan masih bisa dibaca tulisannya. Umur sumber koran tersebut kurang lebih sudah 16 tahun, terhitung dari waktu pembuatan sumber tersebut yang dicetak dan diterbitkan pada tanggal 13 Februari 1998. Waktu pembuatan sumber koran tersebut dibuat belum lama sesudah terjadi peristiwa kerusuhan di Jatiwangi. Akan tetapi, untuk orang pembuat tulisan yang ada dalam koran Kompas tersebut tidak dicantumkan nama yang jelas.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap narasumber yang digolongkan sebagai sumber primer berupa lisan (*oral history*). Salah satu contoh kritik tersebut yaitu kepada narasumber bernama Apnan S. Menurut Lucey

dikatakan bahwa paling tidak ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan sebelum sumber sejarah dapat digunakan, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi-mata (*witness*) yang kompeten-apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui?
(Lucey dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 133).

Berdasarkan pertanyaan di atas, peneliti harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mengacu kepada narasumber yang dipilih yaitu bernama Apnan S. Adapun jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seorang purnawirawan TNI AD dari Komando Distrik Militer (Kodim) 0617 Majalengka yang pada saat terjadi kerusuhan bertugas di bagian intel.
2. Narasumber tersebut tidak melakukan perubahan terhadap kesaksiannya tersebut.
3. Dengan kesaksiannya itu ingin memberikan informasi yang benar mengenai kerusuhan yang terjadi di Jatiwangi pada Februari 1998.
4. Narasumber tersebut merupakan seorang saksi-mata (*witness*) yang mengetahui langsung kejadian kerusuhan tersebut, karena narasumber tersebut pada saat kejadian melakukan suatu upaya pengamanan dan pencegahan terhadap aksi massa perusuh.
5. Narasumber itu mengatakan dan memberikan fakta yang sebenarnya (*truth*). Karena jika melihat dari background riwayat hidupnya, narasumber tersebut seorang prajurit TNI AD yang taat hukum, sehingga tidak akan melakukan pelanggaran hukum dengan melakukan pembohongan sejarah.

Selain itu juga, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap narasumber bernama Apnan S. dengan memperhatikan faktor-faktor seperti usia narasumber dan kondisi fisik. Narasumber tersebut berusia 56 tahun, yang dimana pada usia tersebut ingatan-ingatan mengenai peristiwa masa lampau masih diingat secara

jelas, sehingga kesaksian yang diberikan oleh narasumber benar-benar masih bisa dipertanggung jawabkan. Sedangkan, kondisi fisik narasumber tersebut pada saat dilakukan wawancara sedang mengalami sakit. Namun, dengan keadaan sakit narasumber masih bisa berbicara dengan jelas dan ingatan terhadap kesaksiannya pun masih bisa disampaikan dengan baik.

Kemudian peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber sekunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Buku yang dikritik oleh peneliti yaitu buku yang berjudul *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karya Benny G. Setiono. Proses kritik eksternal yang dilakukan peneliti yaitu lebih melihat pada aspek latar belakang pembuat sumber atau penulis buku tersebut. Jika dilihat secara umum, penulis bernama Benny G. Setiono tersebut merupakan pendiri Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) tahun 2002 dan turut juga mendirikan Lembaga Kajian Masalah Kebangsaan (ELKASA). Selain itu, Benny G. Setiono merupakan anak dari Endang Sunarko (Khow Sing Eng) yaitu seorang penulis yang telah menulis beberapa buku mengenai Tionghoa.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal atau kritik dalam berfungsi untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Dalam hal ini, kritik internal dilakukan terhadap kesaksian dari narasumber. Kritik internal yang dimaksud lebih mengarah kepada tingkat kredibilitas kesaksian untuk mencari kebenaran kesaksian secara substansial atau isi. Kredibilitas kesaksian pada dasarnya berasal dari tingkat kompetensi dan kebenaran saksi. Namun, itu semua harus diperhitungkan melalui penilaian dari kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh saksi yang bersangkutan. Umumnya yang menjadi sumber kesalahan tersebut adalah pengamatan yang keliru, ingatan yang salah, prasangka, dan ketidakmampuan dalam mengutarakan dengan jelas pikiran-pikirannya (Lucey dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 148).

Salah satu contoh kritik internal yang dilakukan yaitu kepada narasumber bernama Apnan S. Jika dilihat dari latar belakang biografinya, narasumber tersebut merupakan seorang Purnawirawan TNI Angkatan Darat dari Komando Distrik Militer (Kodim) 0617 Majalengka yang pada saat terjadi kerusuhan bertugas di bagian intel. Dalam mengutarakan kesaksiannya, narasumber ini secara substansial masih benar dalam menjelaskan mengenai latar belakang, jalannya kerusuhan, serta upaya pencegahan dan pengamanan yang dilakukan terhadap aksi kerusuhan tersebut. Akan tetapi, ditinjau dari segi ingatan terhadap kesaksiannya tersebut, narasumber ini telah mengalami masa dimana semua anggota TNI (AD, AL, dan AU) dimasukkan ke dalam pesantren-pesantren untuk nantinya dicuci atau dibersihkan ingatan-ingatan mereka, atau dengan kata lain yaitu *brain washing*, terhadap semua kejadian yang mereka alami di masa Pemerintahan Soeharto. Tindakan tersebut dilakukan pada masa Pemerintahan Abdurahman Wahid (Gusdur). Maka, dengan kata lain narasumber tersebut kurang mampu mengutarakan dengan jelas mengenai ingatan atau pikirannya terhadap peristiwa kerusuhan itu.

Namun, seperti yang diutarakan di atas, bahwa secara substansial narasumber bernama Apnan masih benar dalam menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang, jalannya kerusuhan, serta upaya pencegahan dan pengamanan terhadap kerusuhan. Narasumber tersebut menjelaskan bahwa latar belakang dari kerusuhan yang terjadi disebabkan oleh keadaan ekonomi masyarakat Jatiwangi yang mengalami kesenjangan dengan keadaan ekonomi warga Etnis Tionghoa di sana. Dari jalannya kerusuhan, narasumber tersebut juga menjelaskan bahwa ada keterlibatan suatu kelompok tertentu, yaitu kelompok Zoker dalam kerusuhan tersebut. Selain itu, narasumber tersebut juga menjelaskan bahwa ada upaya pengamanan dari pihak Kepolisian, TNI, dan Brimob pada saat kerusuhan terjadi.

Kesaksian dari narasumber di atas dapat dibenarkan jika melihat pemaparan kesaksian narasumber bernama Ihat Furihat. Narasumber ini merupakan mantan Kepala Desa Mekarsari yang menjabat tahun 1989-1999. Dalam mengutarakan

kesaksiannya, narasumber ini menjelaskan bahwa latar belakang dari kerusuhan tersebut disebabkan oleh keadaan ekonomi masyarakat Jatiwangi pada saat itu sedang mengalami keterpurukan. Ditambah pada saat seorang pengendara becak akan membeli susu, warga Etnis Tionghoa pemilik toko susu tersebut tidak memberikannya, dengan alasan susu habis. Selain itu, narasumber ini juga membenarkan jika pada saat terjadinya kerusuhan ada keterlibatan kelompok Zoker dalam melakukan kerusuhan. Kelompok ini berasal dari Jatisura dan sering membuat resah masyarakat Jatiwangi terutama warga Etnis Tionghoa yang memiliki gudang burung walet. Hampir setiap malam kelompok ini beraksi melakukan pencurian terhadap gudang-gudang burung walet tersebut.

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi atau sering disebut juga penafsiran merupakan suatu proses dimana dilakukan penafsiran terhadap makna dari fakta-fakta sejarah yang telah diseleksi atau disaring pada tahap kritik sumber dan kemudian disusun menjadi sebuah konsep dalam kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah. Menurut Gottschalk dikatakan bahwa dalam penafsiran atau interpretasi sejarah itu mempunyai tiga aspek penting, yaitu:

1. Analitis-kritis: menganalisis struktur intern (struktur insani-ruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah, dan sebagainya;
2. Historis-substansif: menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan;
3. Sosial-budaya: memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya (Gottschalk dalam Ismaun, 2005, hlm. 56).

Berdasarkan hal di atas, proses analisis terhadap data-data yang telah terkumpul dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono (2008, hlm. 337) mengemukakan bahwa:

‘aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*’

Hena Gian Hermana, 2015

Kerusuhan anti etnis Tionghoa di Jatiwangi Februari 1998 (sebuah Tinjauan Historis)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, proses analisis data pada penelitian ini meliputi tiga langkah, yaitu *data reduction* atau reduksi data, *data display* atau penyajian data, dan *conclusion drawing/verification* atau pengambilan kesimpulan/verifikasi. Lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 338) mengatakan bahwa “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang tidak perlu”.

Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan, sehingga data-data yang diperoleh dari para informan atau narasumber akan disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya dilakukan tahap penyajian data atau *data display*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Seperti dikemukakan Miles dan Hubman bahwa “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (Miles dan Hubman dalam Sugiyono, 2008, hlm. 341). Oleh karena itu, penyajian data dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 345) mengemukakan bahwa:

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, namun mungkin

juga tidak, sebab sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa baik masalah maupun rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dapat berkembang apabila ditemukan bukti-bukti pendukung yang valid setelah penelitian berada di lapangan.

Selain ke tiga tahap analisis di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan-pendekatan dari beberapa disiplin ilmu lain dalam upaya untuk membantu proses rekonstruksi dan penjelasan peristiwa sejarah (*historical explanation*). Penggunaan pendekatan disiplin ilmu lain yang dilakukan dimaksudkan untuk menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena sejarah dengan melihat konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajian penelitian. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial dalam penelitian ini akan memungkinkan bahwa suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi supaya pemahaman tentang peristiwa yang terjadi akan semakin jelas.

Konsep-konsep ilmu sosial yang terdapat dalam pokok kajian penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Kelangkaan;
2. Kelompok;
3. Kekuasaan;
4. Perubahan sosial; dan
5. Kerumunan massa/*crowding*.

Penjelasan berikut mengenai konsep-konsep di atas, yang pertama adalah konsep “kelangkaan”. Konsep kelangkaan dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan pendekatan ilmu ekonomi. Arti kelangkaan berdasarkan pendekatan ilmu ekonomi yakni merujuk pada keterbatasan atau tidak terpenuhinya kebutuhan bahan pokok yang terjadi di masyarakat Jatiwangi, sehingga nantinya menjadi faktor penyebab terjadinya kerusuhan.

Selanjutnya, konsep “kelompok dan perubahan sosial” dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi. Arti kelompok berdasarkan pendekatan ilmu sosiologi yakni “sekumpulan orang yang disatukan oleh suatu prinsip dengan pola rekrutmen hak dan kewajiban tertentu” (Supardan,

2009, hlm. 147). Maksud konsep tersebut pada penelitian ini menyoroti terhadap adanya peranan suatu kelompok anggota tertentu dalam terjadinya kerusuhan di Jatiwangi.

Selain itu, arti perubahan sosial berdasarkan pendekatan ilmu sosiologi yakni mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat (Supardan, 2009, hlm. 142). Maksud konsep tersebut pada penelitian ini lebih menyoroti pada perubahan sikap dan pola perilaku masyarakat setempat dengan warga Etnis Tionghoa di Jatiwangi setelah terjadinya kerusuhan.

Konsep “kekuasaan” dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan pendekatan ilmu politik. Arti kekuasaan berdasarkan pendekatan ilmu politik yakni merujuk pada kemampuan seseorang atau kelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang memiliki kekuasaan tersebut (Supardan, 2009, hlm. 562). Maksud konsep tersebut pada penelitian ini menyoroti struktur kekuasaan, gaya kepemimpinan dan pengaruh kekuasaan Soeharto, terutama dalam hal berbagai kebijakan yang diterapkan pada saat itu terhadap terjadinya kerusuhan sosial di Jatiwangi.

Konsep “kerumunan massa/*crowding*” dalam penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan pendekatan ilmu psikologi. Arti kerumunan massa/*crowding* berdasarkan pendekatan ilmu psikologi yakni suatu kumpulan orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama walau walaupun tidak saling mengenal dengan emosi-emosi yang mudah dibangkitkan dan tidak kritis (Supardan, 2009, hlm. 477). Maksud konsep tersebut pada penelitian ini menyoroti pada kumpulan massa perusuh dari berbagai daerah sekitar Jatiwangi dengan keadaan emosi tidak stabil karena terhasut isu-isu tertentu yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama yaitu melakukan kerusuhan.

Berdasarkan penjelasan konsep-konsep di atas dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu, membuat proses analisis fakta-fakta peristiwa

menjadi semakin jelas. Oleh karena itu, proses tersebut dapat menghasilkan suatu rekonstruksi atau penjelasan historis yang lebih luas.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan proses rekonstruksi secara kritis peristiwa masa lampau berdasarkan bukti, data, dan fakta yang telah diperoleh melalui proses tertentu (Ismaun, 2005, hlm. 28). Maksud historiografi dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam mensintesis data dan fakta peristiwa yang telah ada menjadi sebuah penjelasan historis dalam bentuk tulisan skripsi. Bentuk historiografi disini peneliti menuliskannya secara sistematis dengan membaginya ke dalam lima bab penulisan skripsi, yang diawali dari bab I sampai bab V. Adapun penjabaran mengenai sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan merupakan paparan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian pustaka dan landasan teoretis merupakan paparan berbagai sumber literatur serta teori yang berhubungan dengan pokok kajian atau permasalahan penelitian mengenai masyarakat Tionghoa di Indonesia, kebijakan pemerintah terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia sejak Pemerintahan Soekarno sampai Pemerintahan Soeharto, dan kerusuhan sosial 1998.

Bab III Metode penelitian merupakan paparan langkah-langkah penelitian yang berisi metode serta teknik penelitian yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data-data dan fakta-fakta dari peristiwa yang dikaji secara lengkap sesuai dengan prosedur penelitian dalam metodologi penelitian sejarah.

Bab IV Kerusuhan anti Etnis Tionghoa di Jatiwangi Februari 1998 merupakan paparan isi atau hasil analisis bukti, data, maupun fakta peristiwa yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Etnis Tionghoa di Jatiwangi sebelum terjadinya kerusuhan anti Etnis Tionghoa di Jatiwangi Februari 1998, latar

belakang terjadinya kerusuhan anti Etnis Tionghoa di Jatiwangi Februari 1998, proses terjadinya kerusuhan anti Etnis Tionghoa di Jatiwangi Februari 1998, dan upaya pemerintah dalam mengatasi kerusuhan anti Etnis Tionghoa di Jatiwangi Februari 1998.

Bab V Simpulan dan saran merupakan paparan tentang simpulan isi atau hasil penelitian berupa analisis dari permasalahan-permasalahan dalam penelitian serta saran terhadap permasalahan penelitian secara keseluruhan yang ditujukan pada pihak-pihak tertentu yang bersangkutan dengan penelitian.